SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.99/65.-
-s-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA HARI RAJA IDUL FITRI
DI MESDJID ISTANA BAITUR RACHIM, DJAKARTA, 3 PEBRUARI 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saja utjapkan assalammu'alaikum itu kepada semua hadirin dan hadirat jang ada disini. Dus djuga kepada itu lho wartawan-wartawan asing jang ada disini. Wartawan-wartawan asing jang agamanja bukan Islam, jang agamanja agama Kristen. Sana ada, sana ada, sana ada, sana ada.

Kemarin dulu saudara-saudara, saja didatangi seorang bischop, Monseigneur. Pada waktu beliau datang, saja berkata kepada bischop itu, uskup, assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh. Dia terperandjat. Lantas saja katakan kepada beliau, ini utjapan bukan hanja melulu utjapan Islam. Nabi Isa sendiri dulu djikalau berdjumpa dengan kawan-kawannja, Nabi Isa pun mengatakan, Assalammu'alaikum. Bahkan sebelum Nabi Isa, utjapan itu telah dikeluarkan. Jang saudara-saudara mengerti artinja, jaitu mengharapkan agar supaja damai dilimpahkan Tuhan kepada jang kita utjapi itu.

Sesudah saja beri keterangan jang demikian, Sang Uskup ini terharu dan mengutjapkan banjak-banjak terima kasih.

Saudara-Saudara, sekarang ini adalah hari Idul Fitri, jang tadi oleh Pak Mul diterangkan artinja kepada saudara-saudara sekalian, ulang tahun fitrah kita. Pada hari jang demikian itu adalah baik menurut Sunat Nabi untuk minta maaf satu sama lain. Ini Sunat Nabi ataukah Firman? Saja minta keterangan. Sunat? Minta maaf satu sama lain.

Nah, saja mulai saja punja amanat ini pun dengan meminta maaf kepada saudara-saudara sekalian. Minta maaf atas segala kesalahan-kesalahan jang telah saja lakukan. Kesalahan-kesalahan jang telah saja lakukan jang saja ketahui dan jang saja tidak ketahui. Manusia itu selalu berbuat salah. Bukan sadja salah terhadap kepada Allah SWT, tetapi djuga salah terhadap kepada sesama manusia. Ada kesalahan jang kita ketahui,- Djendral Gandhi-, ada kesalahan jang kita tidak ketahui. Untuk segala kesalahan jang telah kulakukan itu, saja minta dimaafi oleh saudara-saudara sekalian.

Saudara-Saudara sekalian, tadi chotbah saudara Chatib amat penting, amat indah, amat djelas sekali. Untuk itu kita sekalian mengutjapkan terima kasih kepada beliau,

bahwa beliau


LIBRARY

bahwa beliau berlandaskan adjaran-adjaran dari agama kita telah memberi nasehat-nasehat kepada kita sekalian sebagai jang telah beliau utjapkan itu tadi. Memang, salah satu kewadjiban kita satu sama lain ialah, nasehat menasehati.

Saudara-Saudara, beliau berkata antara lain mengenai hidjrah Indonesia dari PBB. Sesudah saja dengan resmi mengumumkan hidjrah kita dari PBB pada tg 7 bulan Djanuari jang lalu, wah bukan main saudara-saudara, bukan main, Indonesia itu lantas seakan-akan mendjadi pusat daripada perhatian dunia. Pusat daripada kekaguman dunia, pusat daripada kebentjian dunia. Kekaguman diantara bangsa-bangsa jang bersimpati kepada kita, kebentjian dikalangan musuh-musuh kita.

Djakarta didatangi oleh berpuluh-puluh wartawan-wartawan asing. Ada matjam-matjam wartawan-wartawan dari Amerika. Ada wartawan-wartawan dari negeri Belanda. Ada wartawan-wartawan dari Djerman. Ada wartawan-wartawan dari Itali. Ada wartawan dari India. Ada wartawan-wartawan dari Djepang. Indonesia dikrutuki oleh wartawan-wartawan. Dan semuanja memadjukan pertanjaan-pertanjaan kepada kita, bukan sadja. tetapi membuat foto, membuat film, membuat televisi, dengan maksud-maksudnja sendiri-sendiri. Ada jang bermaksud baik untuk mengetahui apa toh sebenarnja terdjadi. Ada maksud baik untuk misalnja djikalau men-televisi saja, menundjukkan kedunia umum, ini lho Sukarno, jang telah bikin gempar dunia itu. Ja tentu sadja saja pada waktu ditelevisi djuga tarik muka jang paling manis. Oleh karena saja tahu maksudnja itu, maksud baik, tetapi, ini lho Sukarno jang telah membikin gempar dunia. Tetapi ada djuga maksud-maksud jang tidak baik untuk menundjukkan kedunia bahwa kita Indonesia itu, bangsa jang tidak baik, bahwa Sukarno hanjalah satu troublemaker in the world. Troublemaker artinja, tukang pengatjau. Saja ladeni semua itu saudara2.

Terutama sekali jang mereka tanjakan ialah, kenapa Indonesia keluar dari PBB?

Nah saja djawab, sudah saja terangkan berulang-ulang, kami keluar dari PBB untuk hidjrah dari PBB, mengikuti tjontoh Nabi kami jang tertjinta Mohammad SAW. Sebagai tadi diterangkan oleh Pak Chotib, Prof.Saifuddin Zuhri. Ini djelek-djeleko professor lho saudara-saudara. Bukan djelek, ja bahasa Djawa itu, èlek-èlek-o iki professor lho. Dalam bahasa Indonesianja, djelek-djelek-o professor.

Sudah diterangkan, dan sudah saja terangkan pula pada waktu malam Nuzulul Qur'an buat pertama kali, bahwa keluar dari PBB ialah untuk hidjrah dari PBB. Dalam bahasa Inggrisnja, yes, we pull out, we withdraw, kami keluar dari PBB.

"Apa itu ada maksud untuk..... mau perang", katanja.

Tidak, kami tidak bermaksud perang, sama sekali tidak. We are peaceful people, kami adalah satu bangsa jang tjinta damai. Malahan benar jang tadi dikatakan oleh Pak Saifuddin Zuhri, saja katakan dimuka wartawan-wartawan asing itu, kami tjinta damai, but don't forget, djangan lupa, kami lebih tjinta kepada kemerdekaan.

"Nah, apa ada fihak jang mau mengganggu kemerdekaan tuan, kemerdekaan Indonesia? Apakah PBB mengganggu kemerdekaan Indonesia, kok tuan meninggalakan PBB?"

Saja berkata, PBB dalam organisasinja jang sekarang ini adalah satu alat daripada pihak jang tidak menjenangi satu dunia sebagai jang kita kehendaki. Ban saja terangkan djuga terhadap kepada persoalan Malaysia, bahwa itu memang djelas adalah satu bentukan daripada pihak imperialis. Satu bentukan jang berupa bentukan neo-kolonialis untuk mengepung Indonesia, dan terutama sekali Revolusi Indonesia, to contain the Indonesian Revolution. Contain itu artinja mengepung. To contain the Indonesian Revolution.

Dus, saja bagaimana..... h, h, h, tanja mereka, kalau orang Amerika bertanja, bagaimana sesudah Indonesia keluar dari PBB, sikap Indonesia terhadap kepada Amerika? Saja djawab djelas, jah seperti dulu, tidak ada perobahan sikap kami terhadap kepada Amerika. Malah pernah saja utjapkan di satu pidato, terhadap kepada orang-orang Amerika di Hotel Indonesia, bahwa kami suka sama rakjat Amerika, tetapi kami pun sering tidak suka terhadap kepada politik Amerika. I like Americans, but sometimes I don't like American policy, kataku. Ditulis oleh mereka.

Wartawan Djepang tanja djuga, bagaimana sikap Indonesia terhadap kepada Djepang? Tetap saja kata, tetap, kami punja keluar dari PBB,has nothing to do, tidak ada hubungan apa-apa dengan hubungan kami dengan Djepang, has nothing to do with our relationship with Japan, has nothing to do with our relationship with America, has nothing to do with our relationship with West Germany, has nothing to do with our relationship with the Soviet Union. We just pull out, kami keluar dari PBB, hidjrah.

Tanja lagi,apa Indonesia tidak bisa reconsider putusan itu? Reconsider itu, pertimbangkan lagilah. Mbok djangan lekas-lekas keluar. Dengan tegas saja berkata, no, keputusan kami adalah satu keputusan jang sudah tetap, irrevocable. Artinja irrevocable itu tidak bisa ditarik kembali. Kami tidak mau menarik kembali, kami punja keputusan adalah keputusan jang tetap.

Apakah ada any possibility, apakah ada kemungkinan Indonesia kembali masuk PBB lagi?

Saja berkata, selama keadaan masih demikian, no! tidak! Selama PBB masih bentuknja

sebagai sekarang ini, organisasinja sebagai sekarang ini, djangan ada harapan Indonesia masuk kembali PBB. Apalagi djuga selama Malaysia masih disitu nongkrong di PBB, apalagi nongkrong di Dewan Keamanan, no, kami tidak akan kembali ke PBB.

Nah dulu kan sudah, Malaysia itu sudah lama di PBB.

Bukan Malaysia, kataku. Pada waktu itu Malaya. Tapi tuan-tuan dengan diam-diam ganti nama Malaya dengan Malaysia; kami bukan anak ketjil kami ditipu gampang-gampangan, tidak.

Dan kami terangkan kepada wartawan-wartawan asing sebagai jang aku katakan kepada seluruh rakjat Indonesia dan dunia, dengan keluar kami dari PBB, kami sekarang free completely free. Free untuk apa? Untuk berdiri diatas kaki sendiri. Saja ulangi lagi terhadap kepada kawan-kawan wartawan-wartawan asing itu, the crowning of independence is not membership of the United Nations. The crowning of independence is the ability to stand on our own feet.

Ini saudara dari Mesir, saudara Abas, nggantengnja bukan main. Dulu beliau itu pada waktu saja di Cairo ditundjuk oleh Presiden Gamal Abdel Nasser mendjadi Adjudan saja. Nah saking baiknja beliau meladeni saja, lantas saja undang saudara Abas ini datang di Indonesia untuk melihat Indonesia, melihat bangsa Indonesia. Ha, melihat pula semangat rakjat Indonesia jang berkobar-kobar, menjala-njala. Beliau adalah seorang patriot. Patriot Negara Persatuan Arab jang gilang gemilang. - Menggok sebentar ja, tanja sama Pak Saifuddin Zuhri, Pak Mul, kalau sudah habis sembahjang, djadi sudah habis chotbah di mesdjid, apa wanita-wanita itu masih tetap memakai rukuh? Ee, saudara-saudara wanita boleh buka rukuh, Boleh buka, seenaknja. Ee kelihatannja ada jang.... bukan kepanasan? - Ha look here, captain Abas, this is Indonesia. Ha, men and women in one mosque and even the women in rukuh. Rukuh apa bahasa Arabnja? What is the Arab word for rukuh? Ja apa? Abdullah, apa? Gemats..

Nah, saja bilang the ability to stand on our own feet, mahkota kemerdekaan bukan lah keanggotaan PBB, tetapi kemampuan, ketjakapan berdiri diatas kaki sendiri. Itulah mahkota kemerdekaan. Sebab banjak negara-negara itu masih seperti kena tachajul saudara-saudara, satu kepertjajaan jang hampir-hampir saja katakan tachajul. Kalau sudah djadi anggota PBB, wah merdeka, ngganteng, merdeka 100%! Ini ketachajulan dengan perbuatan kita keluar dari PBB kita hantam hantjur lebur sama sekali. Kita keluarkan daripada kepalanja, pikirannja bangsa-bangsa Asia dan Afrika-, jang masih berpikir begitu.

Dan sekarang sjukur alhamdulillah saudara-saudara, banjak sudah bangsa-bangsa

berkejakinan bahwa ..

berkejakinan bahwa the crowning of independence is not membership of the United Nations, but the crowning of independence is the ability to stand on our own feet.

Pada waktu Pak Bandrio datang di RRT, Perdana Menteri Chou En Lai atau Mao Tje Tung berkata, oo benar sekali perkataan Bung Karno itu. Benar sekali perkataan Bung Karno itu, kata Mao Tje Tung atau Chou En Lai,- Pak Bandrio jang lebih tahu-, bahwa mahkota kemerdekaan bukanlah keanggotaan dari PBB, tetapi kemampuan, ketjakapan berdiri diatas kaki sendiri. Saja memang berkata, lha mbok djadi anggota PBB seribu PBB, tetapi kalau tidak bisa berdiri diatas kaki sendiri, jah bukan merdeka itu, bukan merdeka. Lha mbok mendjadi anggota PBB seribu kali, tetapi kalau selalu ngemis, selalu, pendek kalau tidak dapat bantuan tidak bisa berdiri, kalau tidak dapat bantuan tidak dapat sokongan, tidap bisa hidup, tidak bisa berdiri sendiri, ah itu bukan kemerdekaan.

Maka oleh karena itu saudara-saudara, saja punja andjuran kepada rakjat Indonesia sekarang ini, sesudah saja keluarkan Indonesia daripada PBB, sesudah sebagai kukatakan tadi, Indonesia lepaskan daripada semua ikatan-ikatan imperialis, mari sekarang kita mengeluarkan segala ketjakapan kita untuk benar-benar berdiri diatas kaki sendiri.

Pak Bandrio pulang dari RRT, pulang dari Birma, ketemu dengan semua wakil-wakil negara jang beliau djumpai, baik di RRT, maupun di Birma, beliau berkata, wah Bung Karno, Indonesia sekarang ini sekarang sudah seperti .... wah naik setinggi langit didalam esteemnja dunia. Esteem jaitu penghargaan daripada dunia. Belum pernah Indonesia menduduki tempat begitu tinggi didalam pengertian dunia, didalam esteemnja dunia sebagai sekarang sesudah Indonesia keluar dari PBB. Laporan Pak Bandrio ini saja sambut dengan utjapan sjukur alhamdulillah, memang maksud saja itulah. Ketjuali itu saja bermaksud untuk mendidik rakjat Indonesia berdiri diatas kaki sendiri.

Kita saudara-saudara, ini sebetulnja mengadakan konfrontasi terhadap kepada Malaysia, adalah satu matjam konfrontasi. Dulu kita mengadakan konfrontasi terhadap kepdda imperialisme Belanda, satu matjam konfrontasi. Dulu kita mengadakan pula konfrontasi terhadap kepada imperialisme-imperialisme lain; satu matjam konfrontasi. Sekarang saudara-saudara, saja minta kita menggdakan konfrontasi djuga kepada kita punja kelembekan sendiri, kita punja..... lekas puas, malas, sama sekali tidak ada dinamika. Itu benar sekitar konfrontasi saudara. Tidak bisa bangsa Indonesia

mendjadi bangsa jang kuat

mendjadi bangsa jang kuat djikalau bangsa Indonesia tetap léha-léha, tetap Senen-Kemis, tetap alon-alon asal kelakon. Tidak, kita harus sekarang berdiri diatas kaki sendiri, dinamis, suka mengeluarkan segenap tenaga kita, ketjakapan kita.

Tadi Pak Mul atau Pak Saifuddin Zuhri mengandjurkan, hé wartawan-wartawan berzakatlah. Saja ulangi, benar ini, tetapi saja minta kepada swasta-swasta itu djuga, la mbok..... la illah ha illallaaaaah, djuga djangan tjuma pikirkan import, import sadja, jang dengan import itu didalam sekaligus bisa mendapat djuta-djutaan kekajaan. Import berarti sebenarnja, sebenarnja, kita membutuhkan dari luar. Alangkah baiknja djikalau kita djuga export saudara-saudara. Kita beri kepada dunia kita punja kekajaan, djual kepada dunia kita punja kekajaan. Maka oleh karena itu swasta-swasta saja mengharap agar supaja suka djuga berpikir hal ini.

Tempo hari saja pernah pidato terhadap kepada swasta-swasta. Misalnja, ja Bamunas, ja matjam-matjam. Begitu banjak barang jang kita bisa produsir disini, tetapi ja, swasta-swasta dan djuga rakjat kita, la illah ha illallaaah; mari sekarang saudara-saudara kita mengeluarkan tenaga kita agar supaja benar-benar Indonesia ini mendjadi mertjusuar daripada, bukan sadja politik dunia, tetapi djuga ekonomi dunia.

Saudara-saudara, ada daripada pihak wartawan itu menanja kepada saja, lha bagaimana sikap Indonesia terhadap kepada Inggris jang menjusun, menjusun kekuatan - nja di Singapore, jang malahan sebagian terbesar dari mereka punja Angkatan Laut sudah diconcentreer di Singapore, bahkan sebagian terbesar daripada mereka punja Angkatan Udara di concentreer di Singapore.

Saja berkata, kami kan sudah berkata, kami ini suka damai, suka damai, suka damai, suka damai. Malahan selalu kami mengutjapkan, assalammu'alaikum warachmatulahi wabarakatuh. Tetapi, saja ulangi, apa jang djuga sudah saja katakan, kalau Indonesia diserang, kalau Inggris berani menjerang kita, kita akan lawan mati-matian, kita hantjur-leburkan semua kekuasaan Inggris jang hendak dipakai untuk menghantjurkan kita ini. Printah Islam, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Saifuddin Zuhri, lha kok kita ini sungguh, dikira, kita ini mendjalankan politik jang bukan-bukan, tidak, kami ingin to be left alone. We want to be left alone, saja ulangi, to be left alone. Artinja, mbok kita ini, sudah, djangan kita ini ditjampur-tjampuri, djangan kita itu didjegal, djangan kita itu dicontain, djangan kita itu dikrumun.

Ada wartawan jang bertanja, bagaimana Presiden Sukarno punja pendapat tentang itu Vietnam Selatan? Kan saja sudah berkata, Vietnam Selatan sebagai jang aku utjapkan di pidato "TAVIP", itu mendjadi begitu, oleh karena Amerika ikut tjampur

disitu. Maka oleh

disitu. Maka oleh karena itu lebih baik Amerika keluar daripada Vietnam Selatan. Leave the Vietnamese alone. Asian problems to be solved by Asians themselves the Asian way. Biarlah, itu soal-soal Asia, soal-soal Vietnam, soal-soal biar mereka sendiri jang memetjahkan, djangan ditjampuri tangan, djangan, Ini jang dinamakan Sukarno-Macapagal-Doctrine, Asian problems to be solved by Asians themselves the Asian way. Djangan ditjampuri.

Djadi, Presiden Sukarno suka kalau kami, Amerika keluar dari Vietnam Selatan, lantas Vietnam Selatan mendjadi komunis.

Nah, ini tanjanja.

Leave them alone, mereka suka komunis, biarlah. Mereka suka sistim lain, biarlah, djangan tjampur tangan, djangan tjampur tangan, itu kan...... masja Allah, kan urusan rumahtangga sendiri, kok ditjampur-tjampuri. Kena apa kok tuan mau meddle, mau mix, mau tjampur tangan didalam urusan dalam negeri orang lain.

Saja berkata kepada mereka, kami ini begini ini oleh karena kami tjinta kemerdekaan. Saja tadi sudah berkata, kita tjinta damai, tetapi kita lebih tjinta kepada kemerdekaan. Malahan saja terangkan dipidato saja berulang-ulang antara lain dipidato saja di Hotel Indonesia terhadap kepada ratusan orang Amerika jang dinamakan: American men's Association, Serikat daripada orang laki-laki Amerika di Indonesia ini berkumpul di Hotel Indonesia. Saja di Hotel Indonesia disuruh pidato. Ketjuali saja berkata, bahwa saja ini senang, I like Americans, tetapi saja kadang-kadang tidak senang kepada American policy. Ketjuali itu saja berkata, look here, tuan selalu mendjalankan intervensi didalam kemerdekaan kami. Intervensi jaitu tjampur tangan. Kemerdekaan kami, kemerdekaan rakjat Vietnam , kemerdekaan rakjat lain-lain. Sehingga saja katakan, bahwa abad ke-20 ini bukan sadja hanja bertjiri terdjadinja negara-negara merdeka di Asia - Afrika, bukan sadja bertjiri terdjadinja negara-negara sosialis, bukan sadja bertjiri terdjadinja revolusi atom dan revolusi angkasa luar, tetapi djuga bertjiri intervensi, bertjiri tjampur tangannja negara asing kedalam urusan-urusan kami, ja Indonesia, ja Birma, ja Philipina, ja Vietnam, pendek urusan-urusan kami ditjampuri, diintervene, diinterventie.

Kami hidup sekarang ini untuk merealisasikan kami punja ideal. Freedom to be free. Freedom to be free, kebebasan untuk hidup bebas. Kebebasan untuk hidup bebas. Kebebasan untuk hidup merdeka. Saja tjerita kepada itu wartawan-wartawan, don't forget, saja pernah mengkritik Roosevelt, Presiden Amerika jang termasjhur,

Franklin Delano Roosevelt,

Franklin Delano Roosevelt, jang sudah mengeluarkan ia punja 4 matjam kemerdekaan. Kata Roosevelt, kami sekarang mengadakan peperangan dunia kedua ini bukan untuk kepentingan Amerika, tetapi kami mengadakan peperangan dunia kedua ini untuk ideal-ideal jang lebih tinggi, jaitu ideal 4 matjam. Satu, freedom of speech, kemerdekaan, kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Dua, freedom of religion, kebebasan untuk mendjalankan agama jang disukai. Tiga, freedom from fear, bebas daripada ketakutan. Jang dimaksud oleh Roosevelt ialah, djangan fascisme, sebab rakajt dibawah fascisme itu hidup didalam ketakutan. Tetapi rakjat dimanapun, malah kata Churchill, small - Bandrio, small and great or small and big? Great and small, kata Churchill didalam Atlantic charter. Great and small, bangsa-bangsa besar ataukah bangsa jang ketjil harus ikut-ikut merasakan bebas daripada ketakutan, freedom from fear. Djangan seperti dibawah fascisme, rakjat itu ketakutan selalu, takut, takut. Empat, freedom from want, bebas daripada kemiskinan. Artinja supaja semua rakjat didunia ini tidak menderita kemiskinan, tetapi semuanja tjukup sandang, tjukup pangan.

Pada waktu itu saudara-saudara, pada waktu peperangan dunia kedua sudah hampir berachir, pada waktu Roosevelt mengeluarkan dia punja ampat kebebasan ini, the four freedoms of Franklin Delano Roosevelt, saja ikut-ikut menjambut, saja ikut-ikut mengatakan, wah ini baik ideal ini. Ideal ini, saja tidak mengatakan bahwa peperangan dunia kedua adalah baik, Tapi ideal ini baik, freedom of speech, kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Freedom of religion, kebebasan untuk menganut agama jang kita sukai, Islamkah, Kristenkah, Budhiskah, agama apapun, bebas. Tadi Pak Mal berkata, tidak ada paksaan dalam agama, Kalau orang suka beragama Budha, biar agama Budha. Itu malahan salah satu uger-ugernja Islam, Qur'an. Freedom of religion. Freedom from fear, djangan hidup didalam ketakutan. Dus djangan didalam, dibawah sistim fascisme. Freedom from want, supaja tidak miskin. Want itu artinia ketjingkrangan, kekurangan, want. Saja berkata, ini ideal baik, ideal baik. Bukan peperangan dunia itu adalah baik, ideal ini baik.

Tetapi pun sekaligus aku berkata, ini ideal tidak tjukup, buat bangsa Indonesia tidak tjukup. Kami tidak hanja ingin freedom of religion, tidak hanja ingin freedom of speech, tidak hanja ingin freedom from fear, tidak hanja ingin freedom from want, kami ingin, - nah ini saja punja tambahan kepada empat freedom dari Roosevelt ini-, the freedom to be free, kebebasan untuk hidup merdeka. Djangan kita misalnja, kita diberi freedom of religion, freedom of speech, freedom from want, freedom from fear, tetapi kami tidak diberi kebebasan untuk hidup merdeka, tidak diberi freedom to be free.

<u>Nah ini engkau</u>

Nah ini engkau imperialis-imperialis, kataku kepada wartawan-wartawan itu, engkau banjak bitjara muluk-muluk, tapi engkau selalu melanggar tjita-tjita rakjat Asia, Afrika, Latin Amerika untuk hidup dalam freedom to be free. Karena itu sebaiknja keluar dari Vietnam, keluar dari daerah-daerah jang bukan daerahmu. Leave them alone, Asian problems to be solved by Asians the Asian way. The Asian way artinja, dengan tjara Asia.

Tjara Asia itu apa? Ada jang bertanja, what is the Asian way, what is the Asian fashion?

Tjara Asia ialah musjawarah. Djadi Asian problems, soal-soal Asia diselesaikan oleh orang-orang, bangsa-bangsa Asia sendiri dengan tjara musjawarah.

O zo, o zo, baru mengerti. En nou, tanja lagi. Waktu itu saudara Bandrio sedang pergi ke Peking, waktu itu. Mereka tanja, apa keluarnja Indonesia dari PBB ini bertudjuan untuk merapatkan Indonesia dengan RRT, untuk mengadakan a comman bloc Indonesia-China, bahkan untuk mengadakan militaire alliantie Indonesia-China?

Saja beri keterangan, mengertilah, mengertilah tuan-tuan,- tuan-tuan itu selalu tidak ngerti, tidak ngerti-, mengertilah tudjuan Revolusi Indonesia. Mengertilah tudjuan Revolusi RRT. Tudjuan Revolusi RRT antara lain ialah untuk mengenjahkan imperialisme dari dunia ini. Tetapi tudjuan Revolusi Indonesia djuga untuk mengenjahkan imperialisme ini, djuga dari dunia ini. Kan saja sudah berkata, bahwa Revolusi Indonesia itu antara lain bertudjuan, kerangka nomor tiga, satu dunia baru, dunia baru, bukan Indonesia baru sadja, bukan Asia baru sadja, bukan Afrika baru sadja, tetapi dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa exploitation de nation par nation. Bahkan aku katakan, kalimat pertama didalam Undang-Undang Dasar Indonesia menjebut hal ini, bahwa kolonialisme dimana-mana pun harus dikikis habis.

Nah tudjuan Revolusi Indonesia demikian, tudjuan Revolusi RRT demikian. Dan ketahuilah tuan-tuan, kataku kepada mereka, bahwa dengan mendekatnja Revolusi Indonesia dan Revolusi Tiongkok ini, bahwa dengan malahan bersatu padunja Revolusi Indonesia dengan Revolusi Tiongkok ini, akan datanglah stability in the world, akan datanglah kesenangan, keamanan didunia ini, akan datanglah kemakmuran di Asia ini, akan datanglah benar-benar satu pokok daripada perdamaian dunia jang memang kita semuanja tjita-tjitakan.

Djangan tuan-tuan mengira bahwa bangsa Indonesia itu adalah bangsa jang mau selalu bikin rewel, tidak, tidak. Tuan-tuan jang bikin rewel didaerah kami.

Tuan-tuan jang bikin rewol didaerah kami; leave us alone please, please leave us alone, tinggalkan kami ini, tinggalkanlah kami ini, djangan kami ini diimperialisi, djangan kami ini diintervene, djangan kami ini ditjampur tangani. Bukan kami Indonesia sadja, seluruh Asia, seluruh Afrika, seluruh Latin Amerika, djanganlah kami ditjampuri tangan didalam urusan dalam negeri kami. Hanja dengan djalan demikianlah ummat manusia didunia ini bisa hidup tenang, selamat. Dan saja berkata kepada rakjat Indonesia, hanja dengan djalan demikianlah tjita-tjita Islam, keamanan, perdamaian, salaaaam diseluruh dunia bisa terlaksana.

Tapi ada satu sjarat lagi, jaitu bahwa kita, kita, kita sendiri saudara-saudara harus benar-benar, benar-benar mendjadi satu faktor reeel. Bukan faktor, apa itu, jang tjuma seperti asap sadja, tidak faktor reeel didalam penjelenggaraan dunia baru jang demikian itu, berdiri diatas kaki kita sendiri.

Satu tjontoh, satu tjontoh, satu tjontoh saudara-saudara, diwaktu jang achir-achir ini sudah tiap hari saja nggremèng-nggremèng, marah, marah, marah, marah apa? Ini djalan-djalan kok rusak. Ia . Lantas ada ingenieur jang bertanggung djawab tentang hal djalan-djalan itu, ja Pak ini hudjan.

Saja mendjawab dengan bahasa Belanda, daar/ben jij ingenieur voor!!!

Daar ben jij ingenieur voor, artinja, engkau djadi ingenieur itu djustru untuk ini, supaja kalau hudjan, djalan-djalan djangan rusak, Lha kok menjalahkan hudjan!

Lantas begini, sudah, sudah, saja kasih buat Djakarta sekarang, kota Djakarta 12 miljard rupiah. 12 miljard rupiah plus 2½ miljun dollar untuk memperbaiki djalan-djalan Djakarta ini. Saja mau dan memerintahkan kamu sebelum 17 Agustus nanti, semua djalan-djalan di Djakarta ini sudah baik. Tugu Nasional harus sudah selesai dengan djalan silangnja. Nah ini uang 12 miljard rupiah plus 2½ djuta dollar. Tapi saja memberi peringatan, lha mbok saja kasih engkau 100 miljard rupiah plus 10 miljun dollar, lha mbok saja belikan alat-alat besar dari luar negeri jang hebat-hebat untuk memperbaiki djalan-djalan itu, kalau engkau ingenieur, kalau engkau pegawai-pegawai bekerdja tjara begini, uang terbuang. Pokoknjalah kita saudara-saudara, pokoknja kita inna lohala jughojiro mabiqaumin hatta jughojiro mabi amfusihim. Kita, kita ini. Djadi saja minta supaja terutama sekali pegawai-pegawai kita, pekerdja-pekerdja kita bisalah menjelenggarakan apa jang diperlukan.

Nah saudara-saudara, ini nanti misalnja ja, misalnja, nanti bulan April Insja Allah SWT, kita akan merajakan 10 tahun AA, 10 tahun AA. Dulu kan AA kita adakan tahun 1955. Ini sudah 1965, sudah 10 tahun. 10 Tahun nanti April. Dan saja sudah

perintahkan kepada semua jang bertanggung djawab tentang hal ini, adakan satu perajaan jang sehebat-hebatnja, jang hebat-hebatan. Djangan mengadakan perajaan ketjil-ketjilan. Hebat-hebatan untuk menundjukkan kepada seluruh dunia bahwa AA adalah satu hal jang amat penting sekali untuk perdjoangan ummat manusia ini.

Nah saja tanja kepada orang Djakarta, saja lebih dulu beri tahu, saja telah putuskan ini perajaan 10 tahun AA ingin saja adakan di Djakarta, bukan di Bandung, Djakarta, centre of the world, artinja, centre of the struggle against imperialism. Bagaimana, apa saudara- saudara senang? Kita mengadakan 10 tahun AA, djalannja bolong-bolong sebegini dalamnja. Nah tapi saudara-saudara djuga djangan tjuma menjalahkan ingenieur-ingenieur sadja, rakjatpun harus ikut. Rakjat djangan gampang-gampang menabrak ini menabrak itu, buang sampah sini sampah situ semau-maunja sadja, sehingga, ja kalau ada hudjan ketjil, sudah bandjir. - Ee, ada wartawan jang saja tidak senang.Kira-kira seminggu jang lalu saja lihat seorang wartawan. Saja ini kadang-kadang nglujur saudara-saudara. Nglujur siang, bukan nglujur malam. Untuk inspeksi. Lho pernah lho saja ada rumah terbakar, saja datangi untuk menginspeksi mengontrol, apakah brandweer kita bekerdja tjepat. Saja pernah waktu kira-kira satu tahun jang lalu hudjan lebat, saja keluar dengan auto ketjil kemana-mana jang tempat bandjir didjalan-djalan itu. Pada waktu itu saja melihat bandjir, djalan ini bandjir, djalan itu bandjir, saja tidak melihat seekorpun ingenieur Kotapradja. Wong malahan mereka kalau hudjan itu kelonan neng omah!

Nah demikian pula saja tanja kepada saudara-saudara, kalau AA konperensi, ulang tahun jang ke-10 jang diadakan di Djakarta, apa saudara-saudara suka Djakarta begini. Nah saja minta bantuan kepada seluruh rakjat agar supaja membantu, membantu, membantu, dengan sikap saudara, tindakan tindakan saudara, agar supaja perbaikan djalan-djalan di Djakarta berdjalan dengan lantjar.

Nah demikian pula utjapan saja bahwa the crowning of independence is not the membership of the United Nations, but the ability to stand on our own feet, supaja ini benar-benar direalisasikan .

Saja sekarang memberi kesempatan kepada rakjat Indonesia, hm sekarang ini pintu terbuka, djadilah satu bangsa jang bisa betul-betul berdiri diatas kaki sendiri. Saja lepaskan segala ikatan-ikatan PBB kepada tubuhnja bangsa Indonesia. Nah sekarang kita sudah bebas merdeka, hajo mari kita bekerdja keras untuk stand on our own feet. Djangan kita lenggang-lenggang kangkung lagi seperti jang sudah-sudah.

<u>Hanja satu bangsa jang</u>

b. 514791

Hanja satu bangsa jang bisa merealisasikan dia punja hidup, bisa mendjadi satu bangsa jang besar. Bangsa jang tidak bisa merealisasikan dia punja hidup, tidak bisa mendjadi satu bangsa jang besar. Ini adalah satu adjaran jang harus kita perhatikan benar-benar.

Maka oleh karena itu saudara-saudara, sudaha saja minta maaf kepada saudara-saudara, untuk kesalahan saja jang saja ketahui, kesalahan jang tidak saja ketahui. Djuga minta maaf kalau-kalau, musti ada, kalau-kalau pimpinan saja kepdda rakjat Indonesia itu ada jang salah, saudara membuat saja Pemimpin Besar Revolusi, membuat saja Panglima tertinggi Angkatan Bersendjata, atau membuat saja mendjadi Presiden seumur hidup, saja sedapat mungkin memberi pimpinan kepada rakjat Indonesia jang sebaik-baiknja, tapi saja jakin tentu ada salah-salahnja. Dan saja minta saudara-saudara maafi saja tentang hal itu.

Tetapi sesudah saja minta maaf, memberi ingat kepada seluruh rakjat Indonesia agar supaja benar-benar sekarang ini, nama kita sudah terlempar setinggi langit. Sesudah nama kita terlempar setinggi langit. Malahan Indonesia itu dikatakan sudah mendjadi seperti thunderbolt. Thunderbolt itu bledèk, gledèk. Ja, surat kabar Mesir, kalau tidak salah "Al Ahram". Yes, the Egyptian newspaper "Al Ahram". Dia berkata, bahwa keluarnja Indonesia daripada PBB itu seperti bledèk pada waktu siang bolong. Eh, "Al Ahram" said, that the pulling out of Indonesia from the United Nations is like a thunderbolt by clear weather, in clear weather. And that is good, it is good, I admit it. Memang benar kita keluar dari PBB ini seperti bledèk. Bledèk, gluduk ngampar-ampar pada waktu terang matahari bolong saudara-saudara. Sesudah Indonesia kita lemparkan setinggi langit ini, sesudah pintu jang menghalang-halangi kita, rantai-rantai jang menghalang-halangi kita itu sudah kita petjahkan, mari kita sekarang ini benar-benar menundjukan kepada dunia dan kepada diri kita sendiri, bahwa kita betul-betul mendjalankan apa jang di Firmankan oleh Allah SWT, inna lohala jughojiro mabiqaumin hatta jughojiro mabi amfusihim. Hanja dengan demikian saudara-saudara, kita mendjadi satu bangsa jang kuat dan besar.

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

------- 0 -------